



PENGARUH TERPAAN MENONTON FILM DUA GARIS BIRU TERHADAP REMAJA TENTANG HUBUNGAN SEKSUAL PERNIKAH

Galih Pratama¹, Maura Najya Kamilla²
Institut Ummul Quro Al Islami Bogor¹²
galih.pratama@iuqibogor.ac.id

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi yang dapat menimbulkan atau memberikan efek pada penontonnya, film tidak hanya berfungsi untuk hiburan saja, tetapi juga sebagai sarana informasi dan edukasi. Oleh karena itu pada zaman sekarang yang semakin modern kita sebagai pengguna media komunikasi harus bijak dalam memilih tontonan karena jika salah memilih akan mengakibatkan pengaruh yang buruk terutama pada anak-anak dan remaja yang sedang dalam pencarian jati dirinya. Film yang menjadi fokus penelitian adalah film Dua Garis Biru. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap remaja di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor akan tentang hubungan seksual pranikah setelah menonton film dua garis biru dan seberapa besar pengaruhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan angket melalui *google form* kepada 100 responden. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan Teknik Purposive Sampling. Teori yang digunakan peneliti adalah teori Stimulus Organism Respon (S-O-R), dan Teori Media Exposure (Terpaan Media). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terpaan menonton film Dua Garis Biru terhadap remaja tentang hubungan seksual pranikah di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor dengan tingkat korelasi yang positif yaitu 1,668 dan film Dua Garis Biru berpengaruh sebesar 45% terhadap sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: Film, Hubungan Seksual Pranikah, Remaja, Pengaruh Menonton, Dua Garis Biru

ABSTRACT

Film is a communication medium that can create or have an effect on the audience. Films not only function for entertainment, but also as a means of information and education. Therefore, in today's increasingly modern era, we as users of communication media must be wise in choosing what to watch because if we make the wrong choice it will have a bad influence, especially on children and teenagers who are searching for their identity. The film that is the focus of the research is the film Two Blue Lines. In this study, researchers wanted to find out what attitudes teenagers in Ciawi District, Bogor Regency, would have regarding premarital sexual relations after watching the film Two Blue Lines and how big their influence was. This research uses a quantitative approach with data collection techniques using a questionnaire via Google Form to 100 respondents. The sampling technique uses Purposive Sampling Technique. The theories used by researchers are the Stimulus Organism Response (S-O-R) theory, and the Media Exposure Theory. The results of this study show that there is an influence of exposure to watching the film Dua Garis Biru on teenagers regarding premarital sexual relations in Ciawi District, Bogor Regency with a positive correlation level of 1.668 and the film Dua Garis Biru has an influence of 45% on teenagers' attitudes towards premarital sexual relations in Ciawi District, Regency. Bogor.

Keywords: Film, Premarital Sexual Relations, Teenagers, Influence of Watching, Two Blue Lines.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari komunikasi karena hal ini merupakan aspek fundamental dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi merupakan proses kompleks yang melibatkan pertukaran informasi dan makna antara individu dan



lingkungan sosial mereka. Tanpa adanya komunikasi, individu akan mengalami isolasi dari masyarakat, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Sebaliknya, jika lingkungan tidak ada, komunikasi menjadi sebuah kegiatan yang tidak memiliki konteks atau tujuan, karena tidak ada penerima atau tujuan yang jelas dalam interaksi tersebut. Dengan kata lain, komunikasi dan lingkungan saling bergantung satu sama lain; manusia berkomunikasi untuk membangun dan memelihara hubungan dengan lingkungan sosialnya, baik itu melalui interaksi langsung maupun menggunakan media komunikasi.

Dalam proses komunikasi, media berperan sebagai alat penting yang memungkinkan informasi disampaikan dari pengirim ke penerima. Media komunikasi ini bisa berupa lisan, tulisan, atau teknologi digital yang semakin berkembang pesat. Media komunikasi tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga membentuk cara manusia berinteraksi dan memahami dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, pemilihan media komunikasi yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, berbagai media baru muncul yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, membawa tantangan sekaligus peluang dalam dunia komunikasi modern (Fajar, 2021).

Media komunikasi adalah seluruh sarana yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, menyalurkan atau menyebarkan dan juga menyajikan informasi. Dewasa ini media komunikasi memiliki peran yang sangat penting, karena dengan kemajuan teknologi kita bisa memperoleh informasi dengan cepat, tepat, mudah, murah dan efisien. Secara sederhana media komunikasi merupakan sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang memiliki tujuan agar efisien dalam menyebarkan pesan atau informasi (Sinau, 2020). Media komunikasi berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi empat, yaitu: media cetak, contohnya tabloid, koran, dan lain-lain, media audio, contohnya radio, media visual, contohnya: foto, dan media audio visual, contohnya: televisi, film, dan lain-lain.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Sedangkan massa berasal dari Bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kumpulan atau kelompok. Dengan demikian, pengertian dari media massa adalah perantara atau alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik media massa menurut Cagara (2016) antara lain: bersifat melembaga, bersifat satu arah, komunikasinya anonim dan heterogen, meluas dan serempak, menggunakan alat teknis, dan bersifat terbuka.

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi melibatkan jumlah besar dan melintasi jarak geografis yang signifikan. Media massa yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari mencakup surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang berfungsi dalam berbagai bidang seperti informasi, edukasi, dan rekreasi—sering kali dikenal sebagai penerangan, pendidikan, dan hiburan. Surat kabar memberikan berita



terkini dan analisis mendalam, radio menyebarkan informasi secara audio, televisi menyajikan informasi secara visual dan audio, sementara film bioskop menawarkan hiburan serta perspektif sosial dan budaya. Menurut M. Chaffe, media massa memiliki efek yang signifikan terkait dengan perubahan sikap, perasaan, dan perilaku komunikasinya. Dalam konteks ini, media massa berperan dalam mempengaruhi kognisi (pengetahuan dan pemahaman), afeksi (emosi dan perasaan), serta konotasi atau perilaku (tindakan dan respons) dari audiensnya. Efek-efek ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media massa dalam membentuk opini publik dan perilaku sosial, yang dapat memengaruhi cara orang berpikir, merasa, dan bertindak dalam masyarakat (Cagara, 2016).

Film merupakan bentuk dari media massa dan media massa sendiri merupakan bentuk komunikasi yang bersifat massal, heterogen dan dapat menimbulkan atau memberikan efek tertentu kepada khalayak. Dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal (Wahyuningsih, 2019).

Film disebut sebagai media atau tempat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan secara massal, yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis, serta dapat menimbulkan efek tertentu. Sebagai bagian dari media massa, film memiliki kemampuan unik untuk menjangkau audiens yang luas dan heterogen, menjadikannya sebagai alat komunikasi yang sangat efektif. Terdapat berbagai jenis film, seperti film cerita, film dokumenter, film kartun, film berita, dan film-film lainnya, yang masing-masing memiliki tujuan dan karakteristik tersendiri. Film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar kepada penonton, tidak hanya selama proses menonton tetapi juga dalam jangka waktu yang panjang. Pengaruh ini bisa mencakup perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku penonton, serta berpotensi membentuk opini publik dan norma sosial. Oleh karena itu, film memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan persepsi dan budaya masyarakat, serta dalam pendidikan dan penyampaian pesan-pesan penting kepada publik (Wahyuningsih, 2019).

Film juga sebagai media komunikasi yang bersifat audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Akan tetapi umumnya sebuah film dapat memberikan berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan lain-lain sebagainya. Film mampu menjangkau populasi dalam skala besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan sekalipun. Sebagai media massa, film merupakan bagian respons terhadap waktu libur dan cara untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarga sifatnya terjangkau. Dinilai dari pertumbuhan yang fenomenal, permintaan yang dipenuhi oleh film sangatlah tinggi (McQuail, 2012).

Film dengan cerita yang bagus tentu akan berpengaruh baik kepada masyarakat. Film mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Onong Uchjana Effendy



menegaskan bahwa film merupakan salah satu media massa yang sangat ampuh, bukan hanya sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media penerangan atau pendidikan dan juga media dakwah (Effendy, 2017). Saat ini industri perfilman Indonesia sedang mengalami peningkatan, ditandai dengan banyaknya film-film Indonesia yang kualitasnya tak kalah dibandingkan film luar negeri, selain itu jumlah penonton yang semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Beberapa film dengan jumlah penonton terbanyak selama tahun 2019 di antaranya: Dilan 1991, dengan jumlah penonton mencapai 5,3 juta. Kemudian disusul Dua Garis Biru, dengan jumlah penonton 2,5 juta. Selanjutnya Danur 3; Sunyaruri, dengan jumlah penonton 2,4 juta. Setelah itu ada My Stupid Boss 2, dengan jumlah penonton 1,9 juta. Dan yang terakhir Perempuan Tanah Jahannam, dengan jumlah penonton 1,8 juta. Data ini diperoleh dari hasil survei filmindonesia.or.id (Lidwina, 2019).

Dari lima film dengan jumlah penonton terbanyak di atas, penulis tertarik untuk meneliti film Dua Garis Biru. Sebelum ditayangkan di bioskop film Dua Garis Biru ini menuai pro dan kontra, bahkan sampai ada petisi untuk memboikot film ini. Film Dua Garis Biru dianggap tidak layak tayang, karena mengandung konten dewasa, yang takutnya berdampak buruk terhadap remaja, ditambah lagi film ini diperankan oleh dua orang remaja SMA yang melakukan pergaulan bebas. Setelah beberapa waktu mendapat petisi dan kecaman akhirnya petisi itu dihapuskan dan film Dua Garis Biru bisa tayang serentak diseluruh bioskop Indonesia pada tanggal 11 Juli 2019. Film yang disutradarai Gita S Noer ini berani menceritakan tentang hal yang tabu di masyarakat Indonesia, yaitu tentang seks education. Meski menceritakan tentang hal tabu dan sensitif, di sini Gina S Noer berhasil menyuguhkan adegan-adegan yang *epic*, tanpa penonton merasa digurui, selain itu komposisi gambar yang bagus dan syarat akan makna (Widyawati, 2021). Meski awalnya mendapat banyak kecaman, film ini berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya: film Bioskop terpuji, penulis skenario terpuji, penata artistik terpuji di Festival Film Bandung (FFB) 2019, dan masuk 12 nominasi di Festival Film Indonesia (FFI).

Film ini mengandung banyak pesan, di antaranya dampak dari pergaulan bebas hubungan seksual pranikah, baik dampak terhadap mental pelaku juga dampak sosial yang ia dapatkan. Film Dua Garis Biru juga sedikit menyentil pendidikan Indonesia, karena pendidikan seks di Indonesia hanya sebatas pajangan di UKS saja, belum diajarkan dengan baik. Film ini dilatar belakangi pada saat SMA dengan sinopsis Dara dan Bima melanggar batas tanpa mengetahui konsekuensinya. Mereka mencoba mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka. Mereka pikir mereka siap menjadi dewasa untuk menghadapi segala konsekuensinya. Kepolosan mereka langsung diuji ketika keluarga yang sangat menyayangi mereka mengetahuinya. Mereka pun terpaksa menjalani perjalanan pilihan mereka.

Membicarakan soal seks di kalangan remaja yang masih sering kali dianggap tabu. Orang tua kerap menghindari obrolan seputar seks, dengan alasan pembicaraan tersebut dianggap jorok dan tak etis untuk diperbincangkan (Nawita, 2017). Namun di sisi lainnya aktivitas seks tetap lumrah terjadi hadir menemani kehidupan remaja dan dewasa muda. Hal inilah yang membuat remaja tidak melakukan seks berdasarkan edukasi yang ada, yang sesuai dengan pengetahuan yang cukup dan keputusan yang tepat serta dengan cara yang aman. Padahal pendidikan seks termasuk edukasi soal Kesehatan reproduksi, di dalamnya memiliki peran penting dalam mencegah perilaku hubungan seksual menyimpang,



pergaulan bebas, pernikahan dini, seks pranikah, maupun pelecehan seksual (Raisa, 2021). Dengan pengetahuan seputar Kesehatan reproduksi, remaja sangat diharapkan mampu menjadi lebih paham bahwa pernikahan dini bisa menyebabkan kehamilan dan kelahiran yang membahayakan bagi anak dan ibu (Syarifa & Nugroho, 2019).

Beberapa masyarakat masih menganggap persoalan “seks” adalah hal yang tabu. Di sisi lain, pendidikan seks ini perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan seks sejak usia dini dapat membantu anak untuk membentengi diri dari resiko kekerasan dan pelecehan seksual di kemudian hari. 11 Pernyataan ini didukung oleh data dari UNESCO yang menyampaikan setiap negara untuk memberikan pendidikan seks dalam mencegah maraknya kehamilan tidak diinginkan. Film Dua Garis Biru ini menjadi salah satu bentuk atau upaya dalam mencegah persoalan kehamilan tidak diinginkan. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks menjadi masalah utama kehamilan dan pernikahan dini. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, 33,5 persen remaja perempuan usia 15-19 tahun sudah hamil. Sementara berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016 seperti yang dikutip dari Unicef diungkapkan bahwa, satu dari sembilan anak perempuan dibawah usia 18 tahun telah menikah muda (Aisyah, 2017). Selain itu, hanya lima dari sepuluh anak yang mengetahui bahwa hanya sekali berhubungan seksual bisa menyebabkan kehamilan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) seks bebas kini menjadi masalah utama remaja di Indonesia. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2017) mengungkapkan, sekitar 2% remaja Wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (Novrizaldi, 2021). Tingkat pernikahan dan kehamilan remaja berusia 16 tahun di bogor cukup mencengangkan. Pada tahun 2014 dari total 7.378 pasangan menikah terdapat 369 pasangan melangsungkan pernikahan dini, atau jika dirata-ratakan dengan jumlah hari, maka terhitung setiap harinya ada satu orang siswi setingkat SMP-SMA menikah dengan alasan hamil. Dirilis oleh Dinas Kesehatan Kota Bogor dalam jangka waktu satu tahun sedikitnya terdapat 32 kasus kehamilan yang tidak diinginkan dari 148 kasus hubungan seks pranikah. Entah berapa banyak kasus yang tidak terdata.

Remaja merupakan bagian terpenting dari sumber daya manusia di Indonesia, karena remaja merupakan seperempat dari total penduduk di Indonesia. Yang artinya remaja memegang peranan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di masa mendatang, Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil sensus penduduk terbaru yang diadakan setiap sepuluh tahun. Diketahui dari hasil sensus yang dilakukan sepanjang bulan Februari sampai September 2020, jumlah penduduk Indonesia didominasi usia muda. Dikutip dari Hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. Genarasi Z sendiri merujuk pada penduduk yang lahir periode kurun waktu tahun 1997-2012 atau berusia antara 9 sampai 24 tahun (Anugrahadi, 2019). Berdasarkan data Administrasi Kependudukan per Juni 2021, lalu jumlah remaja pada Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor Berjumlah 115,816 ribu jiwa.



Masa remaja merupakan periode penting di mana individu sedang mencari jati diri mereka melalui interaksi sosial, termasuk dengan lawan jenis. Dalam pandangan Islam, tahap ini adalah sesuatu yang fitrah atau alami, karena Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan sebagai bagian dari sunnatullah. Namun, penting untuk diingat bahwa pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam diatur secara ketat untuk menjaga kesucian dan kehormatan. Interaksi semacam itu seharusnya terjadi dalam konteks yang dihalalkan oleh agama, yaitu melalui pernikahan, dan bukan dalam bentuk pergaulan bebas yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan mendekati zina—yang merupakan perbuatan terlarang—sudah dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Isra ayat 32, "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk" (Al-Qur'an, 17:32). Ini menegaskan bahwa menjaga jarak dari segala bentuk aktivitas yang dapat mendekati seseorang pada zina adalah langkah penting dalam menjaga integritas moral dan spiritual, serta memastikan bahwa hubungan antara lawan jenis tetap dalam koridor yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Remaja pada era digital ini mudah sekali meniru atau percaya akan media. Menurut Rakhmat dalam Munawwaroh (2018) terpaan media adalah suatu kondisi di mana penonton terpa oleh suatu isi pesan di dalam media atau bagaimana media menerpa para penonton. Terpaan media bisa terjadi apabila seseorang itu menonton kemudian timbul efek baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga membentuk persepsi dalam pribadi dirinya terhadap informasi atau pesan yang menerpanya. Sekarang ini, banyak pembuat film yang ingin menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak termasuk di dalamnya kritik sosial. Film yang baik adalah film yang dapat menyampaikan pesan lewat setiap cerita yang diambil dari kenyataan. Salah satu tema yang menarik dibicarakan dan diangkat menjadi film adalah mengenai pendidikan seks dan seks pranikah (Munawaroh, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh terpaan film Dua Garis Biru yang di dalamnya terdapat edukasi tentang seks dan akibat dari seks pranikah, di mana masyarakat masih banyak yang menganggap pendidikan seks itu tabu dan tidak etis untuk diperbincangkan serta masih teramat banyak remaja yang melakukan seks pranikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pendekatan kuantitatif karena gejala-gejala hasil pengamatan dikonversikan ke dalam angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik (Yusuf, 2014). Menurut Creswell (Bungin, 2019) penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel yang lain. Selain itu, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2010) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif ini digunakan peneliti untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pengaruh terpaan film Dua Garis Biru terhadap remaja tentang seks pranikah.

Populasi atau responden dalam penelitian ini yaitu remaja di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor dengan usia 15 sampai 24 tahun dan pernah menonton film Dua Garis



Biru. Menurut data Badan Pusat Statistik di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor terdapat 115,816 ribu remaja yang berusia 15-24 tahun. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*, yang artinya “teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.” Alasan mengapa menggunakan teknik *puposive sampling* karena responden yang akan dijadikan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja yang tinggal di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor yang pernah menonton film Dua Garis Biru. Jumlah sampel penelitian ini di tentukan dengan menggunakan rumus slovin⁸⁴ dengan Tingkat kepercayaan 10% atau 0,1.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan data secara spesifik berdasarkan peristiwa sosial dan alam di masyarakat. Penelitian deskriptif bertujuan mencari gambaran atau hasil dari suatu peristiwa, situasi, atau fenomena, serta menjawab pertanyaan tentang apa, kapan, siapa, di mana, dan bagaimana suatu masalah terjadi. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan sikap remaja tentang seks pranikah, serta menguji pengaruh terpaan film "Dua Garis Biru" terhadap sikap remaja mengenai hubungan seksual pranikah melalui kuesioner.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket atau kuesioner dan teknik studi kepustakaan. Dalam memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan data. penelitian ini menggunakan instrumen Skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Validitas mengacu pada keakuratan dan validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur data sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan data yang diinginkan. Alat ukur atau instrumen dianggap valid jika R_{Hitung} lebih besar dari R_{Tabel} . Hasil uji instrumen, berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan SPSS Versi 27. Adapun hasil dari pengujian menunjukkan bahwa Nilai R_{tabel} untuk N-2-100 adalah 0,195 dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Maka, 10 butir pernyataan dalam kuesioner variabel X dinyatakan valid karena R_{Hitung} lebih besar daripada R_{Tabel} . Oleh karena itu, angket atau kuesioner ini bisa digunakan untuk kegiatan penelitian karena jumlah keseluruhan pernyataan menunjukkan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$.

Aturan yang sama pun berlaku pada uji validitas butir-butir pernyataan kuesioner variabel Y, di mana instrumen dianggap valid jika R_{Hitung} lebih besar dari R_{Tabel} . Hasil uji instrumen, berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan SPSS Versi 27. Adapun hasil dari pengujian menunjukkan bahwa Nilai R_{tabel} untuk N-2-100 adalah 0,195 dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Maka, 20 butir pernyataan dalam kuesioner variabel X dinyatakan valid karena R_{Hitung} lebih besar daripada R_{Tabel} . Oleh karena itu, angket atau kuesioner ini bisa digunakan untuk kegiatan penelitian karena jumlah keseluruhan pernyataan menunjukkan bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$.



Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk tetap konsisten sepanjang waktu penelitian (Ghozali, 2018). Ini di perlukan agar data yang dihasilkan dari instrumen penelitian dapat dipercaya dan hasilnya tetap konsisten. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk Variabel X dan Y ditemukan dengan menggunakan SPSS Version 27. Hasil pengujian menjelaskan bahwa nilai yang *Cronbach's Alpha* variabel X 0,800 dan variabel Y 0,815 melebihi 0,6 maka dianggap reliabel. Menurut Sugiyono dan Lestari (2021), item yang dianggap reliabel adalah item yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan terdistribusi normal. Hal ini penting karena banyak analisis statistik, seperti uji-t dan ANOVA, mengasumsikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Dengan mengetahui apakah data memenuhi asumsi normalitas, peneliti dapat memilih metode statistik yang tepat dan memastikan validitas hasil analisis. Keputusannya bahwa jika nilai (sig) > 0,05, maka data tersebut terdistribusi normal, dan jika nilai (sig) < 0,05, maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan SPSS Version 27, dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|--|-------------------------|-------------------------|------|
| | | Unstandardized Residual | |
| N | | 100 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 | |
| | Std. Deviation | 4.95050481 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .065 | |
| | Positive | .065 | |
| | Negative | -.058 | |
| Test Statistic | | .065 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .200 ^d | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e | Sig. | .379 | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .367 |
| | | Upper Bound | .392 |

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Hasil uji normalitas satu sampel Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig* 0,200 > 0,05. Hasilnya adalah data telah di distribusikan secara normal.

Uji Regresi Linear

Uji linieritas dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan linier antara variabel X dan Y. Ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dapat memprediksi variabel dependen dengan akurat. Jika hubungan antara variabel tidak linier, model regresi linier mungkin tidak akan memberikan hasil yang valid, sehingga analisis lebih lanjut atau model alternatif mungkin diperlukan. Dasar pengambilan keputusannya adalah bahwa variabel X dan Y memiliki hubungan linier jika nilai (Sig) > 0,05. Uji linieritas ini memanfaatkan SPSS 27, dan hasilnya adalah sebagai berikut.



Tabel 2. Data Hasil Uji Linieritas

| ANOVA Table | | | Sum of | | Mean | | |
|---------------|---------------|--------------------------|----------|----|----------|---------|------|
| | | | Squares | df | Square | F | Sig. |
| Agresivitas * | Between | (Combined) | 2881.777 | 20 | 144.089 | 7.577 | .000 |
| Religiusitas | Groups | Linearity | 1957.758 | 1 | 1957.758 | 102.956 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 924.019 | 19 | 48.633 | 2.558 | .520 |
| | Within Groups | | 1502.223 | 79 | 19.015 | | |
| | Total | | 4384.000 | 99 | | | |

Hasil Uji linieritas menunjukkan bahwa nilai deviasi sig dari linieritas 0,520 > 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel X yang merupakan Terpaan Menonton Film Dua Garis Biru, dan Variabel Y, yang merupakan Terhadap sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah.

Uji regresi linier sederhana ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel bebas memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat. Nilai b (+) menunjukkan hubungan yang positif, atau kenaikan, dan nilai b (-) menunjukkan hubungan negatif, atau penurunan. Metode pengambilan keputusannya adalah bahwa variabel X dan Y memiliki pengaruh jika nilai (sig) < 0,05. Uji regresi linier ini memanfaatkan SPSS 27, dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|-------|--------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | | Standardized | Sig. | |
| | B | Std. Error | Beta | t | | |
| 1 | (Constant) | 47.699 | 4.202 | | 11.352 | .000 |
| | Religiusitas | .885 | .100 | .668 | 8.893 | .000 |

a. Dependent Variable: Agresivitas

Tabel 3 menjelaskan bahwa Nilai Constant (a) sebesar 47,699 dan nilai terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah (b/Koefisien regresi) sebesar 0,668. Selain itu, nilai (sig) nya diketahui, yaitu 0,000 < 0,05.

Persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 47,699 + 0,668X$$

Nilai variabel terpaan menonton film Dua Garis Biru 47,699 dan koefisien variabel terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor sebesar 0,668 menunjukkan nilai yang positif. Dapat diartikan jika variabel nilai koefisien variabel terpaan menonton film Dua Garis Biru, nilai konstanta variabel sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah juga memiliki pengaruh. Oleh karena itu, karena nilai koefisien variabel terpaan menonton film dua garis biru positif, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif satu sama lain.

Keputusan yang dibuat dalam uji regresi linier sederhana ini dapat dilihat dari nilai koefisien (sig), yaitu 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa Variabel Terpaan Menonton



Film Dua Garis Biru (X) mempengaruhi Variabel Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah (Y). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara terpaan menonton film tersebut dengan perubahan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah. Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi terpaan menonton film Dua Garis Biru, semakin besar pula pengaruhnya terhadap sikap remaja dalam memahami dan merespon isu-isu terkait hubungan seksual pranikah. Pengaruh ini tidak hanya signifikan, tetapi juga menunjukkan bahwa film tersebut berhasil menyampaikan pesan moral dan sosial yang berdampak nyata pada audiens remaja, membuat mereka lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan pranikah dan mengarahkan mereka ke pemahaman yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku remaja di tengah tantangan sosial yang kompleks.

Uji Hipotesis

Uji T dilakukan Untuk menentukan apakah koefisien regresinya signifikan atau tidak, Menurut dasar pengambilan keputusan Sugiyono(2018), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: H_a : Terdapat pengaruh terpaan film Dua Garis Biru terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah. H_0 : Tidak terdapat pengaruh terpaan film Dua Garis Biru terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah.

Tabel 4. Hasil Uji T

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|--------------|-----------------------------|------------|----------------------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | Sig. |
| | | B | Std. Error | Coefficients Beta | |
| 1 | (Constant) | 47.699 | 4.202 | | .000 |
| | Religiusitas | .885 | .100 | .668 | .000 |

a. Dependent Variable: Agresivitas

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai t_{tabel} 1,660 dan t_{hitung} 1,668. Dan dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} 1,668 $>$ t_{tabel} 1,660. Dari kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa Variabel Terpaan Menonton Film Dua Garis Biru (X) memengaruhi Variabel Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah (Y) secara signifikan dan berdampak positif. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui persentase besarnya distribusi variabel Y yang disebabkan oleh variabel X, oleh karna itu dilakukan uji koefisien determinasi.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi R Square

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .668 ^a | .447 | .441 | 4.976 |

a. Predictors: (Constant), terpaan



Berdasarkan hasil uji di atas, nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,447 menunjukkan bahwa pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y adalah 45%, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Terpaan Menonton Film Dua Garis Biru Berpengaruh Sebesar 45% Terhadap Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah Di Kecamatan Ciawi Bogor.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, terlihat bahwa terpaan menonton film *Dua Garis Biru* berdampak positif terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar dari nilai *t* tabel ($1,668 > 1,660$), yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara terpaan film tersebut terhadap perubahan sikap remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa konten yang disajikan dalam film mampu mempengaruhi persepsi dan pemikiran remaja mengenai topik yang sensitif seperti hubungan seksual pranikah. Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya peran media dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media, khususnya film, dapat digunakan sebagai alat edukasi dan pengaruh dalam membentuk sikap remaja terhadap isu-isu moral dan etika.

Penelitian ini menggarisbawahi bagaimana film sebagai media visual dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi dan mempengaruhi sikap remaja, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Film Dua Garis Biru berhasil menyampaikan pesan moral dan edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, mengundang mereka untuk merefleksikan keputusan dan tindakan mereka terkait hubungan seksual pranikah. Hal ini menekankan betapa pentingnya pemilihan konten media yang tepat dalam upaya membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan generasi muda.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana media, khususnya film, dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai alat edukasi untuk mendukung pembentukan sikap moral dan etika yang lebih baik di kalangan remaja. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh media, para pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua dapat lebih efektif dalam merancang intervensi pendidikan yang memanfaatkan kekuatan media untuk tujuan-tujuan pembentukan karakter dan pencegahan perilaku yang tidak diinginkan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang peran media dalam mempengaruhi sikap sosial dan moral, serta menyoroti potensi film sebagai alat yang kuat dalam proses pendidikan remaja.

Variabel terpaan menonton film Dua Garis Biru termasuk dalam kategori yang cukup baik dan menunjukkan arah yang positif dalam mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian, persentase besar pengaruh film ini terhadap perubahan sikap remaja tercatat sebesar 45%, yang menegaskan adanya dampak yang signifikan dan positif dari film tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru berhasil mengkomunikasikan pesan moral dan sosial yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh remaja, khususnya terkait dengan hubungan seksual pranikah.



Film ini, dengan ceritanya yang mengangkat tema penting mengenai tanggung jawab dan konsekuensi dari hubungan seksual sebelum menikah, tampaknya mampu menyentuh dan mempengaruhi pemikiran remaja di wilayah tersebut (Raisa, 2021). Dengan narasi yang realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang efektif. Terpaa menonton film ini berperan dalam membentuk pandangan remaja tentang pentingnya kehati-hatian dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan hubungan pribadi dan seksual. Dalam konteks ini, film tersebut berhasil menghadirkan realitas yang sering kali diabaikan oleh remaja, yaitu risiko dan dampak jangka panjang dari keputusan-keputusan impulsif yang dibuat tanpa pertimbangan matang.

Selain itu, dampak positif yang tercermin dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa media visual seperti film dapat menjadi alat yang kuat dalam mempengaruhi perilaku dan sikap sosial, terutama dalam kalangan remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan pencarian identitas diri. Pesan-pesan moral yang disampaikan melalui visualisasi yang kuat dan emosional mampu menjangkau remaja pada tingkat yang lebih dalam, memicu refleksi pribadi dan pergeseran sikap yang lebih positif. Dengan demikian, film *Dua Garis Biru* dapat dilihat sebagai contoh bagaimana konten media dapat digunakan secara strategis untuk mendukung pendidikan moral dan etika di kalangan generasi muda.

Keberhasilan film ini dalam memengaruhi sikap remaja menunjukkan bahwa ada potensi besar bagi industri film untuk mengambil peran yang lebih proaktif dalam mendidik masyarakat, terutama dalam isu-isu sosial yang kompleks dan sensitif. Ini menegaskan pentingnya integrasi pesan-pesan edukatif dalam produksi film yang ditujukan kepada penonton remaja, sebagai bagian dari upaya untuk membentuk generasi yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Variabel terpaa menonton film *Dua Garis Biru* termasuk dalam kategori yang cukup baik dan menunjukkan arah yang positif dalam mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian, persentase besar pengaruh film ini terhadap perubahan sikap remaja tercatat sebesar 45%, yang menegaskan adanya dampak yang signifikan dan positif dari film tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* berhasil mengkomunikasikan pesan moral dan sosial yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh remaja, khususnya terkait dengan hubungan seksual pranikah. Film ini mampu menyampaikan informasi yang tidak hanya menyoroti risiko dan konsekuensi dari hubungan seksual pranikah tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab dan keputusan yang bijaksana. Dengan pendekatan yang empatik dan narasi yang mudah dipahami, film ini memberikan wawasan yang berharga kepada remaja untuk mempertimbangkan dengan cermat implikasi dari keputusan mereka.

Film ini, dengan ceritanya yang mengangkat tema penting mengenai tanggung jawab dan konsekuensi dari hubungan seksual sebelum menikah, tampaknya mampu menyentuh dan mempengaruhi pemikiran remaja di wilayah tersebut. Dengan narasi yang realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang efektif. Terpaa menonton film ini berperan dalam membentuk pandangan remaja tentang pentingnya kehati-hatian dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan hubungan pribadi dan seksual. Selain itu, dampak



positif yang tercermin dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa media visual seperti film dapat menjadi alat yang kuat dalam mempengaruhi perilaku dan sikap sosial, terutama dalam kalangan remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan pencarian identitas diri. Dengan demikian, film Dua Garis Biru dapat dilihat sebagai contoh bagaimana konten media dapat digunakan secara strategis untuk mendukung pendidikan moral dan etika di kalangan generasi muda, memanfaatkan kekuatan narasi visual untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan mempengaruhi perubahan sikap yang konstruktif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film "Dua Garis Biru" memiliki dampak signifikan pada penontonnya, terutama remaja, dalam hal pemahaman dan sikap terhadap hubungan seksual pranikah. Responden yang telah menonton film ini menunjukkan perubahan sudut pandang yang lebih berhati-hati dalam bergaul dan lebih memahami risiko hamil di usia dini dan menjadi orang tua muda. Penelitian ini juga menekankan pentingnya film edukasi seperti "Dua Garis Biru" untuk membantu remaja mengatasi isu-isu seksual pranikah. Uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang hubungan seksual pranikah di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor dipengaruhi sebesar 45% oleh terpaaan menonton film "Dua Garis Biru", dengan 55% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya edukasi yang tepat melalui media film untuk mencegah kesalahpahaman dan mengarahkan remaja pada sikap yang lebih bijak dalam menghadapi isu-isu seksual.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan dampak signifikan film "Dua Garis Biru" terhadap pemahaman dan sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas edukasi dalam konteks ini. Pertama, disarankan agar film-film edukasi serupa lebih banyak diproduksi dan ditayangkan di berbagai platform media untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk di sekolah-sekolah dan komunitas remaja. Kedua, penting bagi pihak berwenang, seperti dinas pendidikan dan lembaga pemerintah, untuk menjadikan film-film edukasi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan seks di sekolah, agar remaja dapat memperoleh informasi yang tepat dan komprehensif tentang hubungan seksual pranikah.

Selain itu, perlu adanya upaya kolaborasi antara pembuat film, pendidik, dan orang tua untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam film didukung oleh pendidikan yang konsisten di rumah dan sekolah. Program diskusi dan workshop setelah menonton film dapat membantu remaja untuk lebih mendalami dan memahami isu-isu yang dibahas dalam film. Mengingat bahwa 55% dari pengetahuan remaja dipengaruhi oleh faktor lain, perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah, serta merancang intervensi yang lebih efektif berdasarkan temuan tersebut. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pendidikan seksual yang sehat dan informatif bagi remaja (Syarifa & Nugroho).

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah. (2017). Dampak Negatif Pergaulan Bebas terhadap Genegrasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam, Skripsi S1 pada Fakultas Tarbiyah danKeguruan UIN



Alaudin Makassar, Makassar

- Anugrahadi. (2019). *Mengenal Remaja Gen Z (Dalam Rangka Memperingati Hari Remaja Nasional)*, BKKBN.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik, serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Pranada Media Grup.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Kedua)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchajana. (2017). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti.
- Fajar, R. (2021). *Pengaruh Film Dua Garis Biru (Efek Kognitif, Afektif, dan Behavioral) Terhadap Kesadaran Remaja Akibat Pergaulan Bebas*.
- Ghozali. I. (2018). *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi Dengan IBM SPSS 24*, Universitas Diponegoro.
- Lidwina, A. (2019). *10 Film Indonesia Terlaris Sepanjang 2019*" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/03/10-film-indonesia-paling-laris-sepanjang-2019>, diakses pada 25 Januari 2024, Pukul 13.45 WIB.
- McQuail. (2012). *Teori Komunikasi Massa (Keenam)*, Salemba Humaika.
- Munawaroh. (2018). *Pengaruh Terpaan Media Pada akun Instagram @exploresiak Terhadap Minat Kunjungan Wisata Ke Siak Sri Indrapura*, Jurnal Jom Fisip Vol. 5 No. 1.
- Nawita. (2017). *Bunda Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*, Pustaka Baru Press.
- Novrizaldi. (2021). *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Beresiko Di Kalangan Kebudayaan Pemuda*, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda> diakses pada sabtu, 27 Januari 2024, Pukul 20.00 WIB.
- Rakhmat,J. (2013). *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya.
- Raisa. (2021). *Pendidikan Seksual dan Seksual Pranikah (studi deskriptif kuantitatif pada penonton film dua garis biru)*, Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan Vol. 1 No.2 (2021) hlm. 23.
- Sinau. (2020). *Pengertian Media Komunikasi, Fungsi, serta Jenisnya*, <https://sinau.info/pengertian-media-komunikasi/>, diakses pada 06 Januari 2020, pukul 16.23 WIB..
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono, Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Bandung: Alfabeta*.
- Syarifa, N.S, & Nugroho, C. (2020). *Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru*, Jurnal Media dan Komunikasi Vol. 3 No. 2.
- Wahyuningsih, S. (2019). *The Handbook Of Writing For Academic Purposes*, Jaka Media.
- Widyawati, L. (2021). *Representasi Pergaulan Remaja Dalam Film Dua Garis Biru*.
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitad & Penelitian Gabungan*.

